

PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM MENGENBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Arie Sanjaya

SD Negeri 1 Sabang, Aceh

Abstrak

Kegiatan bercerita pada anak dapat dipandang penting karena memberikan dampak positif pada anak. Dengan bercerita, anak dapat berbagi dan menciptakan pengalaman bersama, mengembangkan kemampuan anak dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, pemahaman anak tentang dunia dapat diperluas dalam atmosfer yang penuh cinta dengan cara yang aman. Dengan cerita pula anak tidak perlu mengalami sendiri kejadian-kejadian berbahaya untuk memahami adanya bahaya. Anak tidak perlu mengalami penderitaan untuk memahami adanya penderitaan dan tokoh cerita. Bahkan dengan kegiatan bercerita anak dapat memahami apa itu kebahagiaan dan bagaimana mencapainya, lalu memproyeksikan pemahamannya itu ke masa depan dan bergerak mencapainya di kemudian hari. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian murid, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tata bahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan keterampilan murid dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, dan mengembangkan imajinasi. Bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan keterampilan berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga dapat mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi berdasarkan cerita aslinya.

Kata Kunci: *metode bercerita, kemampuan berbahasa, karakter, siswa SD*

Pendahuluan

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat yang sejak dahulu tidak pernah kehilangan penggemar. Hampir semua murid yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakan kembali terutama bila cerita itu sangat berkesan pada mereka. Oleh karena itu, guru sebenarnya dapat memanfaatkan kesiapan murid dalam hal ini. Minat para murid untuk menceritakan kembali suatu cerita yang telah mereka nikmati dapat diarahkan menjadi motivasi untuk mendorong mereka berlatih menulis (Rahmanto, 1988 melalui Majid, 2005).

Aktivitas bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan keterampilan

berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi yang berdasarkan cerita aslinya (Rahmanto, 1988). Kegiatan bercerita pada anak dapat dipandang penting karena memberikan dampak positif pada anak. Dengan bercerita anak dapat berbagi dan menciptakan pengalaman bersama, dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, pemahaman anak tentang dunia dapat diperluas dalam atmosfer yang penuh cinta dengan cara yang aman. Dengan cerita pula anak tidak

perlu mengalami sendiri kejadian-kejadian berbahaya untuk memahami adanya bahaya. Anak tidak perlu mengalami penderitaan untuk memahami adanya penderitaan dan tokoh cerita. Bahkan dengan kegiatan bercerita anak dapat memahami apa itu kebahagiaan dan bagaimana mencapainya, lalu memproyeksikan pemahamannya itu ke masa depan dan bergerak mencapainya di kemudian hari. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian murid, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tatabahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan keterampilan murid dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Di dalam standar isi pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BNSP, 2006:317), KTSP tingkat Sekolah Dasar ditegaskan seperti di bawah ini.

1. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.
3. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik

yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Guru juga harus dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa pesertadidik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa.

Di sisi lain, kemampuan peserta didik tingkat anak usia sekolah dasar dalam berkomunikasi, termasuk di dalamnya kemampuan menceritakan kembali apa yang telah mereka dengar atau lihat masih kurang. Hal ini disebabkan antara lain oleh penguasaan perbendaharaan kata, kemampuan menyerap isi pelajaran, dan kemampuan mengemukakan ide murid masih kurang. Di samping itu, kurangnya pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap murid untuk melatih kemampuan berbahasa murid juga bisa jadi sebagai penyebab lemahnya kemampuan bahasa pada murid.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pentingnya menumbuhkan karakter melalui cerita. Berikut ini penjelasannya.

1. Perkembangan kemampuan berbahasa yang baik pada anak terjadi pada usia sekolah dasar.
2. Keyakinan penulis bahwa kebiasaan bercerita oleh guru akan memberikan dampak positif pada perkembangan kemampuan imajinasi anak sehingga

akan mampu menambah perbendaharaan bahasa pada anak.

3. Asumsi bahwa kemampuan murid mengemukakan ide atau gagasan dapat dikembangkan dengan melatih murid untuk menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh guru kepada mereka.

Konsep Cerita

Konsep mengenai cerita dapat dirujuk dari Abdul Majid (2005) dalam bukunya *Mendidik dengan Cerita*. Ada beberapa konsep yang berkenaan dengan cerita yang dapat dikemukakan dalam hal ini. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri (Abdul Majid, 2005:8). Cerita akan menyenangkan anak-anak maupun orang dewasa jika pengarang, pencerita, dan penyimaknya sama-sama baik karena cerita adalah salah satu bentuk sastra yang dapat dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak dapat membaca. Selanjutnya Majid (2005:8-9) menjelaskan ada beberapa hal pokok dalam cerita yang tidak dapat dipisahkan, yakni karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng, dan penyimakan, serta penyimak.

Karangan adalah pembuatan atau penyusunan cerita. Pengarang adalah penulis cerita. Penulis mengarang cerita dengan ide yang berdasarkan imajinasinya sendiri ataupun berasal dari teman. Penceritaan merupakan kegiatan penyampaian cerita kepada pendengar atau membacakannya kepada mereka. Dalam proses ini dibutuhkan adanya hal-hal yang berkenaan dengan posisi duduk pencerita, bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan peristiwa, dan aura yang melingkupi antara diri si pencerita dengan audiensnya agar tercipta suasana penceritaan yang baik. Pencerita adalah orang yang mengalihkan cerita dan me-

nyampaikannya kepada pendengar dengan bahasa pengarang atau bahasanya sendiri. Terkadang pengarangnya sendiri yang berperan sebagai pencerita. Penyimakan adalah proses atau kegiatan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pencerita. Dalam kaitan dengan hal ini faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses penyimakan antara lain adalah kondisi penyimak, tingkat perhatian mereka, daya pengaruh cerita terhadap jiwa mereka, dan sikap respek terhadap tokoh cerita. Penyimak adalah individu atau kelompok yang mendengarkan atau membaca cerita.

Tujuan Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001:277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Sementara itu, Tarigan (1981:17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu:

1. memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),
2. menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan
3. membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Mudini dan Salamat Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut.

1. Mendorong atau menstimulasi
Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharap-

kan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela negara.

2. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

3. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

4. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

5. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengar-

nya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.

Manfaat Bercerita

Musfiroh (2005:95), menyatakan bahwa manfaat bercerita ditinjau dari beberapa aspek, adalah: (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu kemampuan verbal anak, (4) merangsang minat menulis anak, dan (5) membuka cakrawala pengetahuan anak. Bachri (2005) mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Kamaruddin, Siti Hajar, & Abdul Aziz dalam bukunya *Pengajian Melayu III: Komunikasi Bahasa*, (www.tripod.com:print:17 Sept 2007) mengemukakan manfaat cerita bagi murid sebagai berikut ini.

1. Dapat menarik minat dan perhatian pelajar.
2. Latihan pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tatabahasa.
3. Dapat meningkatkan penguasaan kemahiran mendengar, bertutur, membaca dan menulis di kalangan pelajar.

Bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan keterampilan berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga dapat mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi yang ber-

dasarkan cerita aslinya. Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak.

Persiapan Bercerita

Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikan, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh beberapa hal berikut ini.

1. Pemilihan tema dan judul yang tepat. Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak? Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Charles Buhler mengatakan bahwa anak hidup dalam alam khayal. Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya "menari-nari". Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya:
 - a. sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti "Si wortel", "Tomat yang Hebat", "Anak Ayam yang Manja", "Kambing Gunung dan Kambing Hias", anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan, dan sebagainya.
 - b. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; perjalanan ke planet Biru, robot pintar, anak yang rakus, dan sebagainya
 - c. Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan

fantastis rasional (sage), seperti: "Persahabatan si Pintar dan si Pikkun", "Karni Juara Menyanyi", dan sebagainya.

2. Waktu penyajian dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli dongeng menyimpulkan sebagai berikut ini.
 - a. Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit
 - b. Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit
 - c. Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit

Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif, dan humoris.

3. Suasana (situasi dan kondisi). Suasana disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial, dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi, selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.

Praktik Bercerita

1. Teknik Bercerita: Pendidik perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni

yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah sebagai berikut: (1) Narasi (2) Dialog (3) Ekspresi (terutama mimik muka) (4) Visualisasi gerak/Peragaan (*acting*) (5) Ilustrasi suara, baik suara lazim maupun suara tak lazim (6) Media/alat peraga (bila ada) (7) Teknis ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, musik, dan sebagainya.

2. Mengkondisikan Anak: Tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut: **(1) Aneka tepuk**: seperti tepuk satu-dua, tepuk tenang, anak sholeh dan lain-lain. Contoh; Jika aku (tepuk 3x) sudah duduk (tepuk 3x) maka aku (tepuk 3x) harus tenang (tepuk 3x) sst...sst...sst... **(2) Simulasi kunci mulut**: Pendidik mengajak anak-anak memasukkan tangannya ke dalam saku, kemudian seolah-olah mengambil kunci dari saku, kemudian mengunci mulut dengan kunci tersebut, lalu kunci di masukkan kembali ke dalam saku **(3) "Lomba duduk tenang"**. Kalimat ini diucapkan sebelum cerita disampaikan, ataupun selama berlangsungnya cerita. Teknik ini cukup efektif untuk menenangkan anak, Apabila cara pengucapannya dengan bersungguh-sungguh, maka anak-anak pun akan melakukannya dengan sungguh-sungguh pula. **(4) Tata tertib cerita**. Sebelum bercerita pendidik menyampaikan aturan selama mendengarkan cerita, misalnya; tidak boleh berjalan-jalan, tidak boleh menebak/komentari cerita, tidak boleh mengobrol dan mengganggu kawannya dengan berteriak dan memukul meja. Hal ini dilakukan untuk mencegah

anak-anak agar tidak melakukan aktivitas yang mengganggu jalannya cerita **(5) Ikrar**. Pendidik mengajak anak-anak untuk mengikrarkan janji selama mendengar cerita, contoh: Ikrar..! Selama cerita, Kami berjanji 1. Akan duduk rapi dan tenang 2. Akan mendengarkan cerita dengan baik **(6) Siapkan hadiah!**, secara umum anak-anak menyukai hadiah. Hadiah men dorong untuk anak-anak untuk menda-patkannya, meskipun harus menahan diri untuk tidak bermain dan berbicara. Bisa saja kita memberikan hadiah imajinatif seperti makanan, binatang kesayangan, balon yang seolah-olah ada di tangan dan diberikan kepada anak, tentu saja diberikan kepada anak-anak yang sudah akrab dengan kita, seringkali teknik ini menimbulkan kelucuan tersendiri.

3. Teknik membuka Cerita "Kesan pertama begitu menggoda selanjutnya ...terserah Anda", Kalimat yang mengingatkan kita pada salah satu produk yang diiklankan. Hal ini mengingatkan pula betapa pentingnya membuka suatu cerita dengan sesuatu cara yang menggugah. Mengapa harus menggugah minat? Karena membuka cerita merupakan saat yang sangat menentukan, maka membutuhkan teknik yang memiliki unsur penarik perhatian yang kuat, diantaranya dapat dilakukan dengan: **(1) Pernyataan kesiapan**. "Anak-anak, hari ini, Ibu telah siapkan sebuah cerita yang sangat menarik..." dan seterusnya. **(2) Potongan cerita**. "Pernahkah kalian mendengar, kisah tentang seorang anak yang terjebak di tengah banjir?, kemudian terdampar di tepi pantai...?" **(3) Sinopsis (ringkasan cerita)**. Layaknya iklan sinetron "Cerita Bu Guru hari ini adalah cerita tentang "seorang anak kecil pemberani, yang bertempur melawan

raja gagah perkasa perkasa ditengah perang yang besar” (kisah nabi Daud) mari kita dengarkan bersama-sama ! **(4) Munculkan Tokoh dan Visualisasi.** “Dalam cerita kali ini, ada 4 orang tokoh penting...yang pertama adalah seorang anak yang jago main karate, ia tak takut dengan siapapun...namanya Adiba, yang kedua adalah seorang ketua gerombolan penjahat yang bernama Somad, badannya tinggi besar dan bila tertawa...iiii mengerikan karena sangat keras”...HA. HA..HA..HA..HA”, Somad memiliki golok yang sangat besar, yang ketiga seorang guru yang bernama Umar, wajahnya cerah dan menyenangkan...dan seterusnya. **(5) Pijakan (setting) tempat.** “Di sebuah desa yang makmur...”, “Di pinggir pantai..” “Di tengah Hutan...” “Ada sebuah kerajaan yang bernama ..” “Di sebuah Pesantren...” dan lain-lain. **(6) Pijakan (setting) waktu.** “Zaman dahulu kala...” “Zaman pemerintahan raja mataram ...” “Tahun 2045 terjadi sebuah tabrakan komet...” “Pada suatu malam...” “Suatu hari...” dan lain-lain. **(7) Ekspresi emosi.** Adegan orang marah, menangis, gembira, berteriak-teriak dan lain-lain. **(8) Musik & Nyanyian.** “Di sebuah negeri angkara murka, dimulai cerita... (kalimat ini dinyanyikan), atau ambil-lah sebuah lagu yang populer, kemudian gantilah syairnya dengan kalimat pembuka sebuah cerita. **(9) Suara tak Lazim atau “Boom”!** Pendidik dapat memulai cerita dengan memunculkan berbagai macam suara seperti; suara ledakan, suara aneka binatang, suara bedug, tembakan dan lain-lain.

4. Menutup Cerita dan Evaluasi. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut.
 - a. Tanya jawab seputar nama tokoh dan perbuatan mereka yang harus

dicontoh maupun ditinggalkan.

- b. Doa khusus memohon terhindar dari memiliki kebiasaan buruk seperti tokoh yang jahat, dan agar diberi kemampuan untuk dapat meniru kebaikan tokoh yang baik.
 - c. Janji untuk berubah; Menyatakan ikrar untuk berubah menjadi lebih baik, contoh “Mulai hari ini, Aku tak akan malas lagi, aku anak rajin dan taat kepada guru!”
 - d. Nyanyian yang selaras dengan tema, baik berasal dari lagu nasional, populer maupun tradisional
 - e. Menggambar salah satu adegan dalam cerita. Setelah selesai mendengar cerita, teknik ini sangat baik untuk mengukur daya tangkap dan imajinasi anak.
5. Penanganan Keadaan Darurat. Apabila saat bercerita terjadi keadaan yang mengganggu jalannya cerita, pendidik harus segera tanggap dan melakukan tindakan tertentu untuk mengembalikan keadaan, dari kondisi yang buruk kepada kondisi yang lebih baik (tertib). Adapun kasus-kasus yang paling sering terjadi adalah beberapa hal berikut ini.
 - a. Anak menebak cerita. Penanganan: ubah urutan cerita atau kreasikan alur cerita
 - b. Anak mencari perhatian. Penanganan: sampaikan kepada anak tersebut bahwa kita dan teman-temannya terganggu, kemudian mintalah anak tersebut untuk tidak mengulanginya.
 - c. Anak mencari kekuasaan. Penanganan: pendidik lebih mendekat secara fisik dan lebih sering melakukan kontak mata dengan hangat.
 - d. Anak gelisah. Penanganan: pendidik lebih dekat secara fisik dan lebih sering melakukan kontak mata dengan

- hangat, kemudian mengalihkan perhatiannya kepada aktivitas bersama seperti tepuk tangan dan penyanyi yang mendukung penceritaan.
- e. Anak menunjukkan ketidakpuasan. Penanganan: pendidik membisikkan ke telinga anak tersebut dengan hangat "Adik anak baik, Ibu makin sayang jika adik duduk lebih tenang"
 - f. Anak-anak kurang kompak. Penanganan: pendidik lebih variatif mengajak tepuk tangan maupun yel-yel.
 - g. Kurang taat pada aturan atau tata tertib. Penanganan: pendidik menngulangi dengan sungguh-sungguh tata tertib kelas.
 - h. Anak protes minta ganti cerita. Penanganan: katakanlah "Hari ini ceritanya adalah ini, cerita yang engkau inginkan akan Ibu sampaikan nanti".
 - i. Anak menangis. Penanganan: mintalah orang tua atau pengasuh lainnya membawa keluar.
 - j. Anak berkelahi. Penanganan: pisahkan posisi duduk mereka jangan terpancing untuk menyelesaikan masalahnya, namun tunggu setelah selesai cerita
 - k. Ada tamu. Penanganan: berikan isyarat tangan kepada tamu agar menunggu, kemudian cerita diringkas untuk mempercepat penyelesaiannya Suasana cerita sangat ditentukan oleh keterampilan bercerita pendidik dan hubungan emosional yang baik antara pendidik dengan anak-anak.

Beberapa kasus di atas hanyalah sebagian contoh yang sering muncul saat seorang pendidik bercerita, jadi penanganannya bisa disesuaikan dengan

situasi dan kondisi serta kreativitas pendidik.

6. Media dan Alat bercerita. Berdasarkan cara penyajiannya, bercerita dapat disampaikan dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga (*dirrect story*). Sedangkan bercerita dengan alat peraga tersebut dibedakan menjadi peraga langsung (membawa contoh langsung: kucing dan sebagainya) maupun peraga tidak langsung (boneka, gambar, wayang dan sebagainya). Agar bercerita lebih menarik dan tidak membosankan, pendidik disarankan untuk lebih variatif dalam bercerita. Adakalanya mendongeng secara langsung, panggung boneka, papan flanel, slide, gambar seri, membacakan cerita dan sebagainya. sehingga kegiatan bercerita tidak menjemukan.

Intonasi Suara dan Gerakan Mata Sangat Menentukan Cerita

Ada beberapa cara mengatur intonasi suara dan gerakan mata saat bercerita.

1. Anda harus mengeluarkan suara yang cukup keras (tidak perlu berteriak) untuk dapat didengar oleh semua anak di kelas.
2. Untuk menyajikan cerita secara dramatis, Anda harus betul-betul menguasai ceritanya sehingga tahu kapan Anda harus menekankan kata-kata tertentu atau memperlihatkan mimik muka tertentu. Misalnya, jika Anda sedang bercerita tentang seorang yang sedang berlari ketakutan, Anda perlu ikut mempercepat suara Anda dengan mimik muka yang tepat untuk menggambarkan kejadian tersebut.
3. Cara Anda memperbesar atau memperkecil suara adalah sesuai dengan penjiwaan Anda terhadap cerita tersebut. Jika itu tercapai maka mudah sekali Anda menirukan suara-suara tertentu,

misalnya suara anak kecil atau orang tua, suara orang memerintah atau suara lembut seorang ibu, suara orang ketakutan atau suara orang marah, dan lain-lain.

4. Tujukan gerakan yang sesuai dengan cerita Anda. Misalnya, jika Anda bercerita tentang seorang yang sedang berbisik, Anda perlu menirukan gaya orang yang sedang berbisik, dan sebagainya.
5. Hal yang paling penting dalam bercerita adalah gerakan mata Anda. Jangan sekali-sekali membiarkan mata Anda menerawang ke angkasa. Tataplah mata anak-anak secara bergantian. Dengan tatapan mata Anda ini Anda dapat menguasai seluruh kelas.

Untuk dapat menguasai aspek-aspek keterampilan teknis dari penyajian cerita diatas, tentu membutuhkan persiapan yang matang. Selain itu, kemampuan dalam bercerita agar dapat memunculkan berbagai unsur diatas, dan tersaji secara padu, hanya dapat dikuasai dengan pengalaman dan latihan-latihan yang tekun. Bercerita memang salah satu bagian dari keterampilan mengajar. Sebagai sebuah keterampilan, penguasaannya tidak cukup hanya dengan memahami ilmunya secara teoretik saja. Yang lebih penting dari itu adalah keberanian dan ketekunan dalam mencobanya secara langsung. Itulah sebabnya, latihan-latihan tertentu yang rutin sangat dibutuhkan. Yang jelas, keterampilan teknis bercerita hanya dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman praktik bercerita. Ketika Anda berbicara atau bercerita kepada anak di depan kelas, ingatlah bahwa suara Anda dan mimik muka serta sorotan mata Anda sangat menentukan apakah Anda akan berhasil menarik perhatian mereka.

Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa dan Karakter Anak

Banyak para ahli berpendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berbahasa individu. Para ahli teori nativis menyatakan bahwa manusia secara natural memiliki kemampuan untuk memahami bahasa dan komunikasi. Perkembangan bahasa terjadi pada setiap tahap perkembangan, perkembangan anak secara umum, dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek dan kejadian yang dialami secara langsung.

Bercerita merupakan sesuatu hal yang dapat merangsang imajinasi anak dan memberi kesan action juga digemari pada sekolah dasar. Format buku masih 17,6 x 25,0 cm di mana huruf tidak terlalu kecil dan jarak satu huruf dengan huruf lainnya tidak terlalu dekat. Pengembangan dan kemampuan membaca dapat dilaksanakan guru pada anak, bila anak telah memiliki kesiapan membaca. Pee Tzu Pung (Mudayanti, 2006) menjelaskan bahwa perilaku kesiapan membaca dapat diperlihatkan anak sebagai berikut.

1. Rasa ingin tahu tentang benda-benda di dalam lingkungan, manusia, proses dan sebagainya.
2. Mampu untuk menerjemahkan atau membaca gambar dengan mengidentifikasikannya dan menggambarkannya.
3. Menyeluruh dalam pembelajaran anak.
4. Melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa percakapan khususnya dengan kalimat.
5. Memiliki kemampuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam dan suara secara cukup baik untuk mencocokkan satu suara dengan yang lainnya.
6. Keinginan untuk belajar membaca.
7. Memiliki kematangan emosional yang cukup untuk dapat berkonsentrasi dan

terus menerus dalam suatu tugas.

8. Memiliki kepercayaan diri dan stabilitas emosi.

Sedangkan menurut *Departement of School Education Victoria*, 1992 belajar membaca adalah suatu perkembangan yang alami apabila anak:

1. mempunyai banyak pengalaman menyenangkan dengan membaca,
2. memahami bahwa ide-ide dan kejadian-kejadian penting yang direkam dalam cetakan,
3. memahami orang lain dapat membagi pengalamannya melalui bahan cetak dan mereka dapat berbagi pengalaman pada orang lain,
4. senang dan menikmati ide-ide dari suatu teks dan bahasa yang mana ide-ide tersebut dapat diekspresikan.

Melalui metode dan kegiatan bercerita dalam pembelajaran anak usia Sekolah Dasar tidak hanya aspek kemampuan berbahasa yang dapat dikembangkan, tetapi pendidikan karakter dapat pula ditanamkan. Karakter-karakter yang dapat dikembangkan antara lain kejujuran, keberanian, menolong, membela kebenaran, ketulusan, dan karakter lainnya.

Simpulan

Pendidikan diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pembelajaran sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan karakter. Karya sastra sebagai sumber pembelajaran sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi inspirasi anak untuk melakukan moral positif. Melalui

penggalan yang lebih intens, karya sastra akan membuat anak-anak lebih kaya, mengenal banyak karakter, mencintainya, dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan.

Daftar Pustaka

- Aliana, Zainul Arifin, dkk. 1994. *Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Sastra Nusantara di Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. CD ROM, KTSP Tingkat Sekolah Dasar, hal. 317. Jakarta: Depdiknas.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik* Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Kosadi, dkk. 1994. *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kamaruddin, Husin, Siti Hajar, & Abdul Aziz. *Teknik Pengajaran dan Pembelajaran*, dalam website : www.tripod.com. Akses/print: 17 September 2007.
- Majid, Abdul Aziz. 2005. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tompkins, Gail dan Hoskisson Kenneth. 1995. *Language Arts*. America: Prentice-Hall, Inc.